



**Implikasi Program Bantuan Pangan Non Tunai Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin
(Studi Kasus Pada Masyarakat Penerima Program Bantuan Pangan Non Tunai di Kecamatan Bojongloa Kaler)**

Fajar Eryanto Sepriawan¹, Silvia Maulidina²

Universitas Langlangbuana¹, Universitas Pasundan²

fajar.eryanto@unla.ac.id¹

Abstract

This study aims to reveal the extent to which the program has been successful, especially if it is related to the consumption costs of the poor which will be described through the relationship between non-cash food assistance and food and non-food consumption expenditures. The research was carried out with a quantitative descriptive method, where the data related to none other than the results of a case study survey in the District of Bojongloa Kaler. The number of respondents in this study amounted to 100 who were determined by cluster random sampling technique. Furthermore, the data were analyzed using normality test and canonical correlation. The results of data processing illustrate that there is a correlation between non-cash food assistance and food and non-food consumption expenditures, in which there is a relationship between non-cash food assistance and food consumption expenditure. Moreover, the strong correlation between the dependent and other independent variables can be reflected in the variable rice consumption expenditure and the amount of rice per capita.

Keywords: *Poverty, BPNT Program, Food and Non-Food Consumption Expenditures, Canonical Correlation.*

Abstrak

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan sejauh mana keberhasilan implikasi dari program tersebut terhadap biaya konsumsi masyarakat miskin yang akan dijabarkan melalui relasi antara program bantuan pangan yang tidak tunai dikaitkan dengan konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Penelitian dilaksanakan dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan pengambilan data bersumber dari hasil survey studi kasus di Kecamatan Bojongloa Kaler.

Kepala keluarga yang dipilih menjadi responden sebanyak 100 orang yang ditentukan berdasarkan teknik pengambilan sampel kluster acak. Data yang diperoleh diuji terlebih dahulu normalitasnya sebelum akhirnya dianalisis menggunakan korelasi kanonik. Korelasi ini menjelaskan adanya relasi antara program bantuan pangan yang non tunasi dengan nilai konsumsi makanan dan nilai konsumsi non makanan. Selain itu penelitian ini juga mengungkapkan adanya korelasi antara pengeluaran untuk membeli beras dengan jumlah beras yang terbeli.

Kata Kunci: Canonical Corelation, Program BPNT, Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan, Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Perilaku konsumsi masyarakat sejatinya memang memiliki kaitan yang sangat erat dengan aktivitas ekonomi suatu negara. Bila kita telaah dalam skala kecil, konsumsi yang dilakukan dimasa sekarang sangat ditentukan oleh pendapatan masyarakat siap konsumsi yang telah dibebankan nilai pajak. (Silvia and Susanti, 2019).

Menurut Keynes, terdapat limitasi dalam konsumsi minimal yang tidak bergantung pada tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi yang dimaksud haruslah terpenuhi, sekalipun tingkat pendapatannya sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonom (*autonomous consumption*) (García-Lizana and Pérez-Moreno, 2012). Apabila pendapatan disposable meningkat, maka akan sejalan pula dengan tingkat konsumsi. Hanya saja, peningkatan konsumsi tersebut tidak akan sama besarnya dengan peningkatan pendapatan disposable.

$$C = C_0 + b Y_d \quad (1)$$

Dimana:

C = Konsumsi

C₀ = Konsumsi Otonom

b = *Marginal Propensity to Consume* (MPC)

Y_d = Pendapatan Disposibel (PI - Tax)

0 ≤ b ≤ 1

Marginal Propensity to Consume (MPC) atau kecenderungan konsumsi marjinal merupakan suatu konsep yang memberikan gambaran terkait berapa banyak angka konsumsi yang akan bertambah jika pendapatan disposable bertambah pula sebanyak satu unit (Carroll *et al.*, 2017). Jumlah tambahan konsumsi tidak akan pernah melebihi tambahan pendapatan disposable. Sehingga angka MPC tidak akan lebih besar pula dari satu. Angka MPC juga tidak akan mungkin menjadi negatif, sebab jika pendapatan

disposable terus mengalami peningkatan, konsumsi justru akan terus mengalami penurunan sampai di titik nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak akan pernah mungkin mampu untuk bertahan hidup dibawah konsumsi minimal. Karena itu, $0 < MPC < 1$.

Berkaca dari sisi kemiskinan, sejatinya kemiskinan merupakan sebuah permasalahan pelik yang bahkan hingga saat ini masih banyak dihadapi oleh sejumlah negara di dunia, termasuk Indonesia. Kemiskinan adalah suatu keadaan atau kondisi berupa ketidakmampuan individu tau kelompok di masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik secara fisik maupun ekonomi seperti sandang (pakaian), pangan (bahan makanan), papan (tempat tinggal), pendidikan dan kesehatan (Sunarti, 2006). Penyebab kemiskinan bisa dikarenakan beberapa faktor, seperti kurangnya akses terhadap aspek kebutuhan dasar, *human capital* yang memiliki kemampuan rendah, kurangnya akses pendidikan dan lapangan pekerjaan. Masyarakat miskin cenderung memiliki tingkat pendidikan yang terbilang rendah, tidak mampu bersaing dalam dunia kerja, sehingga terpaksa membuat mereka terperangkap dalam kubangan pengangguran (Zuhdiyati and David, 2017; Seran, 2017).

Pengklasifikasian terkait kriteria keluarga miskin sebelumnya telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) melalui pendekatan *basic needs* atau dasar keinginan. Pada dasarnya, kemiskinan memang sering dipandang sebagai suatu titik lemah dari segi finansial dalam pemenuhan kebutuhan dasar berupa komoditas pangan maupun non pangan.

Besaran rupiah yang dikeluarkan untuk makanan dengan batas minimal energi sebesar 2100 kalori perkapita perhari merupakan pengertian dasar dari limitasi pangan. Sedangkan untuk limitasi non pangan, diperoleh dari besarnya rupiah yang dikeluarkan dalam upaya pemenuhan komoditas non pangan seperti sandang (pakaian), papan (tempat tinggal), pendidikan, kesehatan, transportasi, dan masih banyak lagi.

Dengan acuan kriteria yang telah dipaparkan sebelumnya, salah satu program yang kini direalisasikan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok yaitu Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Program BPNT sejatinya merupakan proses pendistribusian bantuan pangan yang dialokasikan melalui sistem non tunai dari pemerintah pusat kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Anggaran tersebut diberikan setiap bulannya melalui mekanisme *electronic account* yang nantinya dapat dipakai untuk membeli bahan makanan di tempat yang telah bekerjasama dengan Bank Himbara (Fuady and Abadi, 2017). Program BPNT diselenggarakan oleh pemerintah, dalam

rangka meningkatkan tingkat efektivitas dan efisiensi, menjaga ketepatan sasaran penyaluran bantuan sosial dan mendorong keuangan berbasis inklusivitas, meminimalisasi beban pengeluaran, serta mengupayakan nutrisi yang cukup seimbang kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) secara *on time* (Fadlurrohimi, Nulhaqim and Sulastri, 2020).

Selanjutnya, untuk melakukan pengujian terhadap keberhasilan program ini, penelitian dilaksanakan melalui studi kasus terhadap masyarakat di Kecamatan Bojongloa Kaler yang memang mendapatkan jatah untuk menjadi penerima program bantuan tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengungkap sejauh mana program bantuan tersebut dapat senantiasa membantu mengurangi beban pengeluaran konsumsi masyarakat serta sejauh mana program tersebut berdampak pada pola konsumsi masyarakat baik dalam kelompok pangan maupun non pangan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode yang bertujuan mendeskripsikan dan juga menguji hipotesis. Penelitian ini dikerjakan dengan cara survey kepada responden sehingga data yang diperoleh adalah data primer yang dikumpulkan dengan cara mewawancarai responden yakni kepala keluarga rumah tangga yang masuk kategori miskin. Ada lima kelurahan yang terpilih menjadi klaster dalam penelitian ini karena memang di lima kelurahan itu terdapat banyak keluarga pra sejahtera yang menerima program bantuan. Kelima kelurahan ini tentunya berada di Kecamatan Bojongloa Kaler karena di sana banyak penerima program, dengan ukuran populasi 37.000.

Penentuan sampel didasarkan pada ukuran sampel minimum dari Slovin sehingga didapatkan ukuran sampel sebesar 100 kepala keluarga penerima bantuan. Selanjutnya 100 kepala keluarga dipilih berdasarkan pertimbangan klaster kelurahan yang ada di Kecamatan Bojongloa Kaler (Supardi, 1993).

Berdasarkan pertimbangan itu tabel 1 di bawah ini memperlihatkan sebaran rumah tangga yang menjadi sampel penelitian berdasarkan pertimbangan keberagaman yang ada di lima kelurahan.

Tabel 1. Penerima BPNT Kecamatan Bojongloa Kaler Tahun 2017

Kelurahan	Jumlah Penduduk	Sampel/RW	Banyaknya RW	Total Sampel
Babakan Tarogong	9268	3-4	7	25
Jamika	9222	2-3	11	25

Kopo	6807	1-2	12	18
Sukaasih	6757	1-2	10	18
Babakan Asih	5042	2	7	14
Jumlah	37096		47	100

Sumber: Kecamatan Bojongloa Kaler Dalam Angka

Penelitian ini menggunakan pengolahan data dengan metode *canonical correlation analysis* yang digunakan untuk analisis multivariat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Metode analisis ini memiliki sedikit perbedaan dengan metode analisis regresi pada umumnya yang hanya memiliki satu variabel terikat, akan tetapi metode analisis ini lebih mirip dengan metode analisis MANOVA dimana variabel terikatnya memiliki tipe data metrik. dengan bentuk umum persamaan kanonik yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y1 + Y2 + Y3 + Y4 + Y5 + Y6 + Y7 + Y8 + Y9 + Y10 + Y11 = X1 + X2 + X3 + X4 \quad (2)$$

Keterangan :

Y = Total Pengeluaran

Y1 = Konsumsi untuk beras

Y2 = Konsumsi untuk lauk

Y3 = Konsumsi untuk telur

Y4 = Konsumsi untuk susu

Y5 = Konsumsi untuk buah dan sayur

Y6 = Konsumsi minyak sawit

Y7 = Konsumsi untuk rokok

Y8 = Biaya kesehatan

Y9 = Biaya pendidikan

Y10 = Konsumsi untuk pakaian

Y11 = Biaya entertainment

X = Bantuan subsidi

X1 = Bantuan berupa beras

X2 = Bantuan berupa gula

X3 = Konsumsi Beras Perkapita

X4 = Konsumsi Gula Perkapita

HASIL

Berdasarkan hasil pengujian normalitas semua variabel dependen maupun independen berdistribusi normal, perhitungan dilakukan dengan Kolmogorov Smirnov dengan nilai sig $\geq 0,05$. Lalu, pada analisis korelasi kanonik dilaksanakan untuk melihat besarnya pengaruh dari hubungan antara bantuan pangan non tunai dan pengeluaran konsumsi pangan. Dalam analisis korelasi kanonik, dapat ditemukan bobot setiap variabel beserta kombinasi linear dari variabel-variabel bantuan tersebut. Yang perlu

digaris bawah, bahwa koefisien korelasi momen hasil kali antara kedua kombinasi linear itu haruslah mencapai nilai maksimum. Persamaan fungsi kanonik yang diperoleh akan serta-merta menghasilkan koefisien korelasi tertinggi dari hubungan antara bantuan pangan non tunai dan pengeluaran konsumsi pangan. Disamping itu, analisis korelasi kanonik juga mampu menguraikan sistematis hubungan di dalam kelompok variabel dependen maupun independen. Dalam penelitian ini, pengeluaran konsumsi pangan dilambangkan dengan variabel dependen (Y) sedangkan bantuan pangan non tunai pengeluaran konsumsi pangan dilambangkan dengan variabel independen (X).

Tabel 2. Uji Signifikansi Multivariabel

Multivariate Tests of Significance					
Test Name	Value	Approx. F	Hypoth. DF	Error DF	Sig. of F
Pillais	.36	2.91	14.00	184.00	.001
Hotellings	.51	3.34	14.00	180.00	.000
Wilks	.64	3.12	14.00	182.00	.000
Roys	.32				

Berdasarkan angka signifikan (SIG of F) untuk ketiga prosedur tersebut menyatakan hasil dibawah 0,05 (0,001, 0,000, dan 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara variabel bantuan pangan non tunai dengan pengeluaran pangan. Berdasarkan hasil uji normalitas semua variabel dependen maupun independen berdistribusi normal, ditambah lagi uji signifikansi multivariable semuanya signifikan karena $< 0,05$ maka analisis korelasi dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Hasil perhitungan kanonikal loading untuk dependen variat

Correlations between DEPENDENT (Pengeluaran Konsumsi Pangan) and canonical variables	
Function No.	
Variable	1
PKB	-.77
PKLP	-.23
PKT	-.42
PKS	-.15
PKSB	-.39
PKMG	-.64
PKR	-.42

Tabel 4. Hasil perhitungan kanonikal loading untuk independen variat

Correlations between COVARIATES and canonical variables	
CAN. VAR. (BPNT)	
Covariate	1

JBYD	.
JGYD	.
JBPK	.97
JGPK	.92

Keterangan :

- PKB : Konsumsi untuk beras
- PKLP : Konsumsi untuk lauk
- PKT : Konsumsi untuk telur
- PKS : Konsumsi untuk susu
- PKSB : Konsumsi buah dan sayur
- PKMG : Konsumsi minyak sawit
- PKR : Konsumsi untuk rokok
- JBYD : Bantuan berupa beras
- JGYD : Bantuan berupa gula
- JBPK : Konsumsi beras perkapita
- JGPK : Konsumsi gula perkapita

Melalui tabel di atas, dapat diamati hasil perhitungan kanonikal loading, dimana akan ada deretan angka korelasi loading masing-masing variabel dengan variabel variatnya. Untuk dependen variabel, angka kanonikal loading yang tinggi yaitu -0,77 (Pengeluaran Konsumsi Beras). Sedangkan pada variabel independen angka kanonikal loading yang tinggi yaitu 0,97 (Jumlah Beras Perkapita).

Terdapat hubungan yang signifikan antara dependent variates dengan independent variates. Atau disebut juga, pengeluaran konsumsi pangan (pengeluaran konsumsi beras, lauk pauk, telur, susu, sayur dan buah, minyak goreng, dan rokok) yang turut berkorelasi secara bersama-sama dengan Bantuan Pangan Non Tunai.

PEMBAHASAN

Dari ke-11 variabel dependennya, hanya terdapat satu variabel yang mempunyai kaitan paling erat, yaitu pengeluaran konsumsi Beras. Tanda negatif pada variabel pengeluaran konsumsi beras itu menyatakan bahwa bantuan pangan non tunai memiliki hubungan korelasi yang negatif, seiring dengan meningkatnya bantuan pangan non tunai yang diterima. Sehingga akan semakin rendah pula pengeluaran konsumsi beras suatu rumah tangga. Begitupun sebaliknya, ketika bantuan pangan non tunai yang diterima semakin rendah, maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi beras suatu rumah tangga.

Namun dari keempat variabel tersebut, hanya ada satu variabel yang mempunyai kaitan paling erat, yaitu jumlah beras perkapita. Tanda positif untuk variabel jumlah

beras perkapita melambangkan bahwa semakin rendah konsumsi beras seseorang akan semakin rendah pula pengeluaran konsumsi pangan. Sama halnya ketika semakin meningkatnya konsumsi beras seseorang, maka akan semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa subsidi yang diberikan oleh pemerintah yaitu Bantuan Pangan Non Tunai ini sudah mampu terlaksana dengan cukup efektif dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai korelasi program bantuan pangan non tunai terhadap pengeluaran konsumsi yang dilakukan melalui studi kepustakaan, penyebaran kuisisioner dan wawancara, serta mengacu pula pada hasil dari pengolahan data yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka terdapat beberapa kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini.

Menurut hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat korelasi antara bantuan pangan non tunai terhadap pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bojongloa Kaler. Dimana, semakin tinggi bantuan pangan non tunai yang diterima maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan suatu rumah tangga dan sebaliknya semakin rendah bantuan pangan non tunai yang diterima maka semakin rendah pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan suatu rumah tangga. Karena itu, dapat diartikan bahwa subsidi yang diberikan oleh pemerintah yaitu Bantuan Pangan Non Tunai ini sudah mampu terlaksana dengan cukup efektif dan efisien. Dengan dampak tersebut biaya pengeluaran untuk membeli beras dapat dialihkan untuk keberagaman konsumsi pangan lainnya sayur-mayur, buah, lauk pauk dan sebagainya. Dapat pula digunakan untuk alokasi non pangan seperti kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan sandang.

Kemudian selanjutnya berdasarkan analisis korelasi kanonik, variabel dependen pada variabel pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan yang mendominasi variabel pengeluaran antara lain konsumsi beras, minyak goreng, rokok, telur, sayur dan buah, dan lauk pauk serta pengeluaran untuk kesehatan dan pendidikan. Sedangkan variabel independen pada variabel bantuan pangan non tunai yang dominan adalah jumlah beras perkapita dan jumlah gula perkapita.

REFERENSI

- Carroll, C. *et al.* (2017) 'The distribution of wealth and the marginal propensity to consume', *Quantitative Economics*, 8(3), pp. 977–1020. doi: 10.3982/qe694.
- Fadlurrohim, I., Nulhaqim, S. A. and Sulastri, S. (2020) 'Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (Studi Kasus Di Kota Cimahi)', *Share: Social Work Journal*, 9(2), p. 122. doi: 10.24198/share.v9i2.20326.
- Fuady, R. L. and Abadi, A. M. (2017) 'Penentuan Penerimaan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Dengan Menggunakan Fuzzy Multiple Attribute Descission Making', in *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, pp. 203–210.
- García-Lizana, A. and Pérez-Moreno, S. (2012) 'Consumption and income distribution: A proposal for a new reading of Keynes' thinking', *European Journal of the History of Economic Thought*, 19(1), pp. 45–65. doi: 10.1080/09672560903552603.
- Seran, S. (2017) 'Hubungan antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan', *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), pp. 59–71. doi: 10.24843/jekt.2017.v10.i01.p07.
- Silvia, E. D. and Susanti, R. (2019) 'Analisis Konsumsi dan Tabungan Masyarakat di Indonesia', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma AndalasDharma Andalas*, 21(2), pp. 154–164.
- Sitepu, A. (2012) 'Karakteristik Keluarga Menurut Peringkat Kemiskinan: Studi Pendahuluan untuk Perumusan Kriteria Fakir Miskin', *Informasi*, 17(01), pp. 48–63.
- Sunarti, E. (2006) 'Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya', *Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor*, p. 116.
- Supardi, S. (1993) 'Populasi dan Sampel Penelitian', *Unisia*, 13(17), pp. 100–108. doi: 10.20885/unisia.vol13.iss17.art13.
- Zuhdiyati, N. and David (2017) 'ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN DI INDONESIA SELAMA LIMA TAHUN TERAKHIR (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)', *JIBEKA*, 11(2), pp. 27–31.